

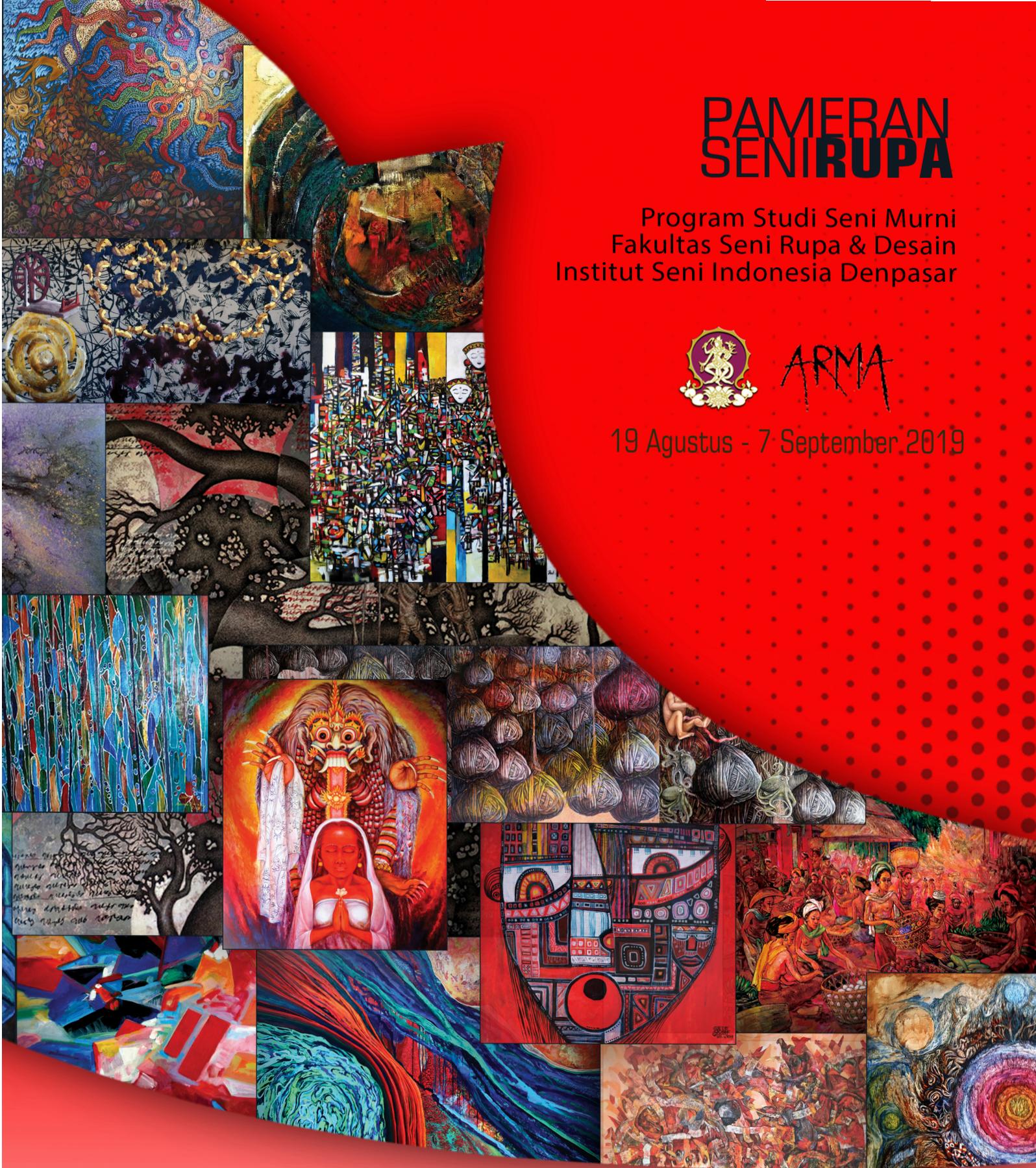
PAMERAN SENIRUPA

Program Studi Seni Murni
Fakultas Seni Rupa & Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar



ARMA

19 Agustus - 7 September 2019



"Panca Maha Bhuta"

"Misteri Mendulang Imaji"

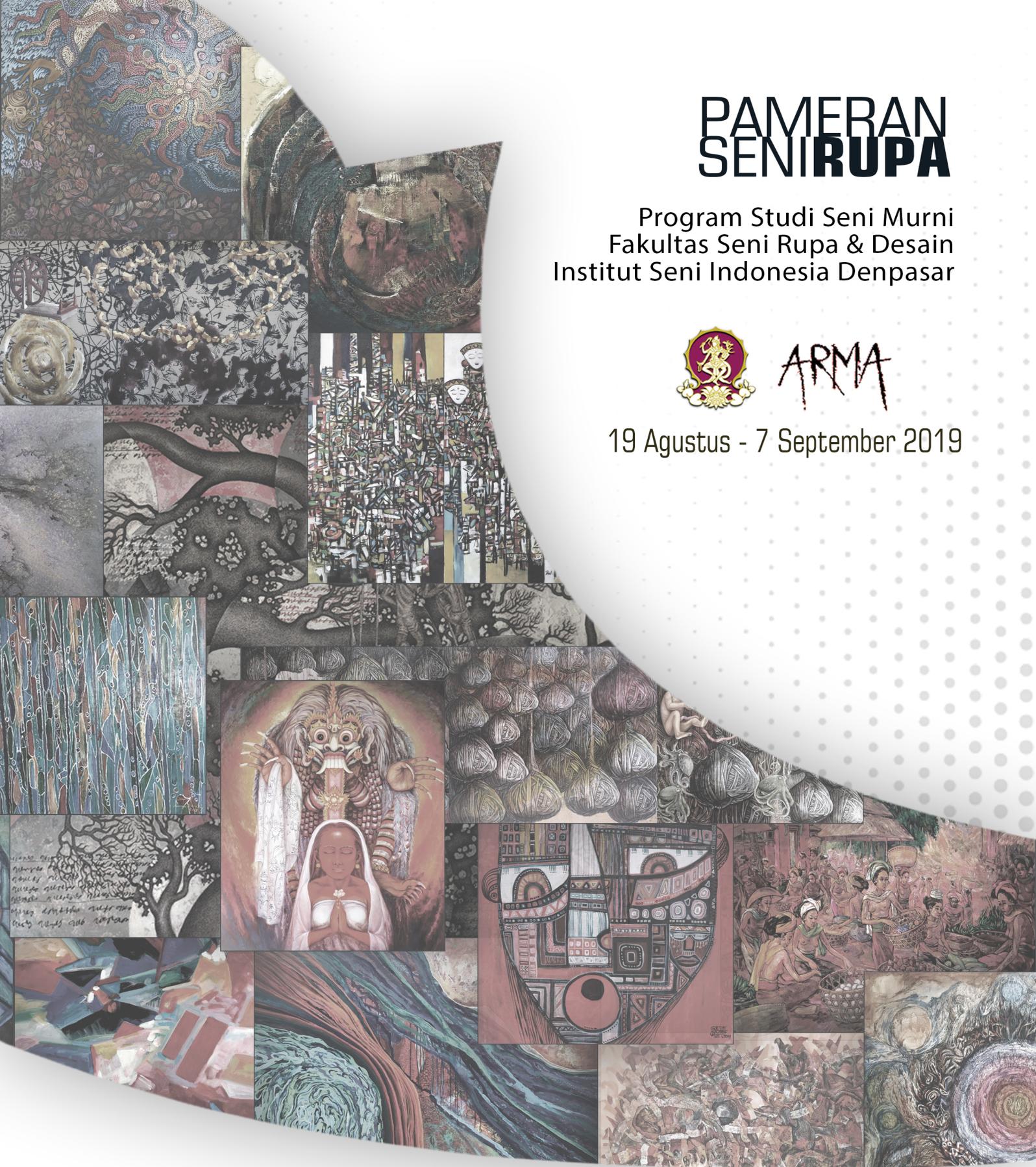
PAMERAN SENIRUPA

Program Studi Seni Murni
Fakultas Seni Rupa & Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar



ARMA

19 Agustus - 7 September 2019



"Panca Maha Bhuta"

"Misteri Mendulang Imaji"

Sambutan
GUBERNUR BALI
PAMERAN DOSEN PROGRAM STUDI SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Om Swastiastu,

Dengan rasa gembira saya menyambut pameran seni rupa oleh dosen-dosen Program studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar mengangkat tema kearifan budaya "Panca Maha Bhuta : Misteri Mendulang Imaji". Hal itu sejalan dengan visi misi dan program pembangunan Bali yang tertuang dalam "Nangun Sat Kerthi Loka Bali" melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru, yang mempunyai arti menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya, untuk mewujudkan kehidupan krama dan gumi Bali yang sejahtera dan bahagia. Mengembangkan tata kehidupan krama Bali sekala niskala berdasarkan Sad Kerthi yakni Atma Kerthi, Danu Kerthi, Wana Kerthi, Segara Kerthi, Jana Kerthi, Jagad Kerthi.

Secara tematik pameran ini menunjukkan adanya kesinambungan nilai-nilai tradisi yang terepresentasikan dalam karya-karya seni kontemporer sehingga adanya benang merah antara nilai-nilai tradisi yang hidup, terpelihara, sekaligus responsif terhadap perubahan. Hal itu merefleksikan kontinuitas, kekokohan teks, dan relevansi konteks, serta keseimbangan lokalitas dan universalitas, keseimbangan budaya, agama, dan sains dengan ide dasar yang menempatkan fungsi kearifan lokal sebagai potensi dasar (cultural capital) masyarakat Hindu Bali tetap utuh dan lentur dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan global. Kearifan lokal itu harus tetap disinergikan dengan budaya nasional dan pengetahuan global agar mampu memberikan imbas konstruktif terhadap iklim berkesenian di kalangan masyarakat Bali, mampu mengangkat prestise dan prestasi seni budaya Bali, serta mempertebal jatidiri dan kepercayaan diri masyarakat Bali.

Di sisi lain yang hendak dipresentasikan dalam pameran ini adalah ikhwal peran perguruan tinggi seni yang memiliki tanggung jawab untuk menjadi garda depan pengembangan pendidikan seni rupa lewat praktik seni, praktik pewacanaan dan meningkatkan apresiasi secara lebih luas. Mudah-mudahan rintisan yang digagas seperti ini akan dapat menggugah serta menumbuhkan semangat kreativitas dan dialog kesenirupa untuk menghidupkan ekosistem seni rupa yang lebih inklusif.

Akhirnya melalui sambutan ini, saya ucapkan selamat dan semoga pameran berhasil dan mencapai sukses.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om

Bali, 11 Juli 2019
Gubernur Bali

The image shows the official blue circular stamp of the Governor of Bali, featuring the Garuda Pancasila emblem in the center and the text "GUBERNUR BALI" around the perimeter. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink, which appears to be "I Wayan Koster".

I Wayan Koster

Sambutan **REKTOR** INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Om Swastiastu,

Seni merupakan ekspresi kreatif dari eksplorasi mendalam melalui pengamatan, merasakan dan penghayatan terhadap nilai-nilai dari semua aspek kehidupan dengan lingkungan sosialnya, hal ini tervisualkan berdasarkan pengalaman dari senimannya masing-masing dimana dan dari mana seni itu diciptakan. Dalam hal ini pembacaan terhadap seni rupa bukanlah ungkapan-ungkapan verbal, melainkan usaha intepretasi terhadap suatu ungkapan metaforik yang merupakan sebuah gambaran imajinatif makna dibalik realtas nilai-nilai kehidupan dan lingkungannya. Pertumbuhan seni yang sangat dinamis mengikuti dinamika gejala ruang dan waktu jiwa jamannya yang pada saatnya nanti akan menjadi artefak sebagai fakta sejarah dari sebuah peradaban budaya masyarakatnya.

Pameran yang diprogram setiap tahun oleh jurusan seni rupa murni yang diadakan kali ini menawarkan sebuah tema tentang "Panca Maha Bhuta" yang merupakan filosofi masyarakat Bali tentang energi semesta yang terdiri dari lima unsur alam yaitu air, api, angin, akasa dan pertiwi. Berangkat dari fenomena-fenomena lingkungan kehidupan yang terjadi dewasa ini telah memberikan sentuhan imajinatif dan memaknai peristiwa tersebut kedalam bahasa ungkap yang artistik dan intepretatif sesuai dengan pengalaman penciptanya masing-masing.

Fenomena-fenomena yang dimaksud antara lain pencemaran air oleh limbah industri berupa sampah plastik dan zat kimia, oksigen yang semakin menipis akibat polusi udara dan kebakaran hutan yang berdampak terjadinya pemanasan global. Tata ruang dan tanah tereksplotasi secara berlebihan tak terkendali yang berdampak pada menyempitnya lahan subur yang semestinya terpelihara secara harmonis untuk memmbangun kemakmuran dan kesejahteraan.

Melalui karya seni para seniman ingin menyampaikan sikap kritis terhadap fenomena tersebut sekaligus mengajak masyarakat selalu berpartisipasi untuk menjaga kebersihan dan kesucian lima unsur alam tersebut secara sekala maupun niskala yang artinya bahwa secara sekala masyarakat diharapkan mempunyai sikap dan prilaku untuk mengimplentasikan filosofi tentang alam tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan secara niskala ada tindakan ritual dan doa untuk keharmonisan alam tersebut.

Pemikiran yang disuguhkan melalui karya seni rupa yang digali dari nilai-nilai tradisi masyarakat Bali secara faktual sangat relevan untuk ditawarkan sebagai media pencerahan sesuai dengan kebijakan pemerintah saat ini tentang memelihara lingkungan yang bersih untuk menjaga kehamonisan kehidupan masyarakat dan lingkunganya.

Pada kesempatan ini saya selaku Rektor ISI Denpasar menyampaikan ucapan terima kasih kepada Agung Rai Museum Of Art atas kerja sama dan kesempatan yang diberikan kali ini, dan saya berharap kerja sama ini dapat berlangsung secara berkesinambungan. Dalam hal membangun wacana dan apresiasi tentu saja tidak terlepas dari peran aktif awak media untuk dapat menggaungkan peristiwa ini, untuk itu saya ucapkan terima kasih dan mengajak bersama-sama untuk membangun dan mengemban setiap perhelatan seni di arena sosial yang lebih luas. Kepada para peserta pameran, sebagai insan-insan seni yang berperan ganda karena di samping berkesenian sebagai profesi juga berperan sebagai pendidik di ISI Denpasar, oleh karena itu tentu membutuhkan sikap yang bijak dalam menata ruang dan waktu sehingga dapat berkiprah dengan baik dan selaras sebagai tanggung jawab kita terhadap setiap tuntutan masyarakat. Sebagai akhir sambutan ini saya sampaikan selamat berpameran, semoga terapresiasi dengan baik dan sukses menyertai semuanya.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Denpasar, 5 Agustus 2019
Rektor ISI Denpasar,



Prof. DR. I Gede Arya Sugiarta, S.SKar., M.Hum.
NIP. 196612011991031003

Sambutan **DEKAN** FAKULTAS SENI RUPA & DESAIN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Om Swastiastu, puji syukur yang tidak terhingga saya panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas berkat rahmatNya pameran dosen-dosen Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar bekerjasama dengan Agung Rai Museum of Art, Ubud, Gianyar, Bali, akhirnya bisa terlaksana sesuai rencana.

Pameran berlangsung dari tanggal 19 Agustus - 7 September 2019, dengan mengangkat tema kearifan budaya lokal yaitu: "Panca Maha Bhuta : Misteri Mendulang Imaji". Hal itu sejalan dengan visi misi ISI Denpasar di mana pada tahun 2020 menjadi pusat unggulan (centre of excellence) seni dan budaya berbasis kearifan lokal berwawasan universal.

Pameran seni rupa ini bagi seorang dosen di perguruan tinggi seni, tentu menjadi dharma penelitian yang sangat penting, selain melakukan kewajiban pengajaran dan pengabdian pada masyarakat. Hanya dengan gelar seni, seorang dosen dapat menjawab sekaligus memberi kesaksian atas segala praktik seni dan praktik wacana yang selama ini digeluti di perguruan tinggi seni. Pameran juga menjadi pembuktian atas mental kreatif yang melekat pada sosok perupa yang juga dosen seni rupa. Mahasiswa perguruan tinggi seni membutuhkan figur dosen yang tidak saja mempunyai secara teoritik, tetapi juga piawai dan berdedikasi tinggi dalam praktik seni. Dedikasi dalam konteks ini, lebih pada pemahaman bahwa seni tidak saja menjadi profesi keahlian, tetapi lebih fundamental adalah sebagai jalan hidup, etika sehari-hari. Praktik seni tentu berbasis mental kreatif; keluasan untuk mencoba hal baru, termasuk melakukan eksperimen-eksperimen baru.

Pameran ini menjadi menarik karena menawarkan pembacaan bahwa medan praktik seni rupa, adalah sederet perilaku kreatif yang kemudian dirumuskan sebagai penciptaan seni rupa berbasis riset. Mental kreatif juga mencakup keluasan wawasan, sementara teknis artistik diraih dari jelajah eksplorasi medium atau pun media. Kecakapan seperti ini tentu menjadi tantangan bagi dosen lembaga pendidikan tinggi seni, karena harus senantiasa bersanding dengan kewajiban tri dharma perguruan tinggi yang harus dipikul. Saya berkeyakinan dengan upaya menggelar pameran secara berkelanjutan, tentu hal tersebut dapat tercapai.

Sebagai akhir sambutan ini, saya ucapkan selamat berpameran kepada semua dosen Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar dan juga beberapa dosen kriya yang disertakan dalam pameran ini. Saya selaku dekan sangat bangga atas inisiatif ini, sekaligus mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung terselenggaranya pameran ini.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om

Denpasar, 10 Juli 2019

Dekan



DR. Anak Agung Gde Bagus Udayana, S.Sn., M.Si
NIP 197310041999031002

Sambutan **ANGGOTA DPR RI – KOMISI X**

Om Swastiastu,

Atas Asungkerta Sang Hyang Widhi Wasa, perkenankan saya mengungkapkan kegembiraan saya untuk memberikan sambutan ringkas pada katalog pameran bertajuk "Panca Maha Bhuta: Misteri Mendulang Imaji".

Pameran ini menjadi sebuah momentum yang penting, kala segenap anggota masyarakat dihadapkan pada sebuah fenomena di mana kehidupan seni rupa dan budaya terancam eksistensinya dengan semakin turunnya minat masyarakat terhadap seni rupa, terutama seni rupa murni, di antaranya seni lukis, patung, kriya dan cabang-cabangnya. Kondisi kritis ini diperlihatkan pula dengan turunnya daya akuisisi atau daya beli penikmat seni, wisatawan maupun pengusaha seni rupa, termasuk di dalamnya galeri, artshop dan sentra-sentra karya seni rupa.

Saya melihat bahwa pameran ini menjadi ajang yang berani bagi para seniman yang terlibat untuk menyuntikkan darah segar kepada seni rupa Bali yang saat ini terlihat dalam keadaan ambang mati suri. Seni rupa yang pada periode 1970 sampai 2000an aktif dan menjadi salah satu kegiatan yang penuh hingar bingar kreatifitas primadona disertai dengan geliat dan gairah ekonomi kreatif yang amat menjanjikan, kini tertekuk lesu dan terpuruk, sepi dari semangat berkreasasi. Situasi ekonomi, peristiwa sosial dan proses politik saat ini sedang menempatkan semua unsur seni rupa seperti terhenti sementara. Anjloknya kunjungan ke museum seni rupa yang sepi, kegiatan seni budaya yang kadang hanya berupa acara yang seremonial dan kurang menggairahkan juga amat terpengaruhi fenomena ini.

Dengan demikian, sudah selayaknya saya mengucapkan apresiasi yang mendalam kepada para perupa akademis, yaitu para dosen yang masih aktif maupun yang sudah purna bakti serta para alumnus FSRD yang, dalam kegiatan mengajar serta kegiatan akademis lainnya, menggagas serta menindak lanjuti pameran di luar ranah tugas akademis mereka. Memang, menurut saya para seniman di ataslah yang menjadi garda terdepan untuk mempertahankan dunia seni rupa dari ancaman-ancaman kepunahannya dengan berkolaborasi dengan pelaku seni rupa lainnya, termasuk dunia permuseuman serta para pemangku kepentingan dunia seni rupa Bali dan Indonesia, termasuk pemerintah.

Sebagai anggota DPR dari Komisi X yang membidangi, di antaranya Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata serta Ekonomi Kreatif saya melihat bahwa pameran ini berpotensi untuk mengundang adu gagasan kreatif untuk menempatkan seni rupa murni ke dalam tujuan mulia yang melebihi sekedar gagasan internalnya. Pameran ini saya harap kita akan semakin memajukan kita pada seni rupa yang komprehensif agar kita terdidik dan terbudayakan untuk melihat dunia secara lebih luas, baik makro maupun mikrokosmos sesuai yang ingin dicapai oleh seniman peserta pameran yakni sebuah kehidupan yang memiliki hubungan simbiosis mutualisme antara manusia dan alam serta hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta.

Akhirnya, saya ucapkan selamat kepada civitas akademika, peserta, penggagas serta penyelenggara pameran. Semoga kegiatan ini menjadi sumbangsih kreatifitas bagi kepentingan bangsa dan negara ini.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om

15 Juli 2019
Anggota DPR RI Komisi X



Putu Supadma Rudana

Refleksi Konsep Ekologi Manusia Dalam Ajaran “**PANCA MAHA BHUTA**” Studi Aspek Interelasi Antara Manusia Dan Lingkungannya

Panca Maha Butha; Misteri Mendulang Imaji “Nguripang Panca Maha Butha”
Sebagai Bingkai Ajatan Pameran Karya Seni Lukis Para Dosen Seni Murni
FSRD ISI Denpasar di Agung Rai Art Museum (ARMA) Ubud Tahun 2019

Oleh : I Ketut Karyana

Tulisan ini ingin menyajikan suatu pemahaman bahwa, kearifan budaya local Bali “Panca Maha Butha”, selain bermakna filosofis juga terjelaskan melalui kajian ilmiah. Secara ontologis, epistemologi, kajian ilmu pengetahuan itu sering dikualifikasikan bersifat bebas nilai seperti penalaran dalam ilmu-ilmu kealaman (Soemargono, 1988). Sifat bebas nilai yang dimaksud dalam kebenaran ilmu pengetahuan, sejatinya adalah terminologi kemanfaatan oleh subyek atau manusia yang menggunakannya. Menurut Suparlan Suhartono, dalam bukunya yang berjudul Fisafat Ilmu Pengetahuan (2008), menyatakan bahwa dari segi objek (ontology) IPTEK itu sesungguhnya ‘tidak bebas nilai’, misalnya manusia secara bebas menilai sebuah cincin perak yang dikatakan emas, toh cincin itu tetap bernilai perak dan tidak bisa berubah menjadi emas sesuai kemauan si subyek. Emas tetap emas karena terikat oleh unsur-unsur keemasan (objek) di dalam dirinya sendiri

Bagi manusia modern kapitalistik IPTEK dimanfaatkan secara objektif apa adanya tanpa mempertimbangkan hakikat ontologis dan etis. Mereka memanfaatkan menurut nafsu keserakahan seolah-olah IPTEK itu bebas nilai, sehingga ia dipergunakan untuk segala keperluan yang dapat memuaskan. Manusia merasa dirinya unggul sebagai penemu IPTEK, lalu membuat ia bertambah ambisi untuk mengeksploitasi alam. Demikianlah hingga Negara-negara maju berlomba-lomba membuat nuklir yang paling canggih, semata-mata untuk kepentingan pertahanan. Akan tetapi diberbagai belahan dunia terjadi perang berkecamuk justru diakibatkan oleh sikap ego negara-negara maju untuk adu kekuatan atas system persenjataan yang mereka miliki. Persoalannya adalah mengapa ‘nuklir’ itu dibuat, jika jawabannya berlatar belakang suatu kekuasaan untuk kepentingan tertentu oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain, berarti IPTEK dimanfaatkan secara bebas nilai, dalam arti bebas dimanfaatkan untuk apa saja demi kepentingan kekuasaan. Akan tetapi bagi bangsa-bangsa yang cinta damai pemanfaatan IPTEK seperti itu dianggap bertentangan dengan nilai ilmiah ontologis dan etis ilmu pengetahuan itu sendiri. Bukankah nilai ilmiah seharusnya dapat dimanfaatkan secara universal bagi kemaslahatan umat manusia ?

Sesungguhnya kesadaran akan permasalahan hidup di masa depan, sejak tahun 1968 sudah menjadi pemikiran para ilmuwan, pendidik, ekonom, industrialis dan humanis pada tingkat internasional. Amien Rais dalam kata pengantarnya pada kumpulan karangan tentang Permasalahan Abad XXI : Sebuah Agenda (1993), mencatat tidak kurang 30 orang dari berbagai negara datang berkumpul dan bertemu di Roma untuk membahas berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Kelompok pemikir ini selanjutnya diberi nama “The Club of Roma”.

Mereka mensinyalir setidaknya-tidaknya terdapat 5 (lima) kecendrungan yang menjadi perhatian dunia, yaitu; industrialisasi yang terus meningkat, pertumbuhan penduduk yang amat cepat, malnutrisi yang semakin meluas, susutnya sumber-sumber alam yang tidak dapat diperbaharui, dan kualitas lingkungan hidup yang semakin merosot. Kehadiran kelima kecendrungan yang mengkhawatirkan itu, tidaklah berdiri sendiri tetapi saling kait mengkait satu dengan yang lainnya (Mawardi dan Nur Hidayati, 2009 : 133). Untuk lebih memahami konstelasi kelima persoalan tersebut di atas, dengan pendekatan konsep ekologi manusia akan terlihat lebih nyata dampak dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

Ekologi adalah subdisiplin biologi yang berkenaan dengan hubungan antara populasi makhluk dengan lingkungannya. Komponen makhluk hidup dengan lingkungannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Komponen makhluk hidup dalam tinjauan ekologi meliputi flora dan fauna baik mikro maupun yang makro. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan hidup atau lingkungan adalah segala sesuatu disekeliling organisme yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Lingkungan itu meliputi berbagai benda, organisme, tanah, udara dan lain sebagainya, yang merupakan kondisi disekitar makhluk yang mempengaruhi kehidupannya. Karena kehidupan makhluk itu mengalami pertumbuhan dan karakternya, maka lingkungan didefinisikan sebagai “semua kondisi disekitar makhluk hidup yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakternya” (Nursid Sumaatmadja, ; 1981 : 231).

Selanjutnya dalam konteks studi Geografi, Nursid Sumaatmadja mengkaitkan lingkungan hidup itu dengan konsep keruangan, yaitu lokasi dan site. Lokasi akan memberi gambaran tentang keterbelakangan dan perkembangan suatu wilayah dalam relasinya dengan tempat-tempat disekitarnya (eksternal). Sedangkan site yang dimaksud adalah karakter atau sifat-sifat internal dari suatu daerah tertentu. Dengan mem

perhatikan site dan lokasi suatu wilayah, kita akan dapat mengungkapkan karakter wilayah bersangkutan sebagai kesatuan bentuknya (form unit), kesatuan fungsinya (function unit), dan kesatuan ruangnya (spatial unit).

Lebih lanjut bila dihubungkan dengan konsep ekologi manusia, lingkungan suatu tempat atau wilayah dapat dibedakan antara lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan alam (natural environment) dalam tinjauan ekologi manusia, ialah segala kondisi alamiah baik yang terdiri dari alam anorganik (abiotik), maupun yang terdiri dari alam organik (biotic) yang masih belum sepenuhnya disentuh oleh budaya. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia baik perorangan maupun kelompok. Sedangkan lingkungan budaya adalah segala kondisi hasil cipta karya manusia, baik yang berupa benda materi, maupun yang tidak berupa benda, bangunan, pakaian, karya seni, peraturan, gagasan, system nilai dan sejenisnya. Relasi dari ketiga lingkungan tersebut, merupakan interaksi mutualistis dalam terbentuknya pola keruangan masyarakat pada suatu lingkungan (ibid, hal. 232). Dengan demikian dilihat dari konsep ekologi manusia, lingkungan itu adalah merupakan wilayah tempat tinggal penduduk yang berhubungan dengan factor alam dan faktor budaya yang terdapat disekitarnya. Artinya lingkungan alam adalah merupakan bagian integral dari kehidupan sosial-budaya masyarakat itu sendiri.

Berbicara tentang lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya Bali dalam merefleksikan atau pencerminan berdasarkan istilah pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), maka "Panca Maha Bhuta" dalam konsep ekologi manusia, dapat dipahami sebagai wujud ide atau nilai budaya yang merupakan acuan norma untuk dipedomani dalam pola laku kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat Bali dalam perkembangan nilai budayanya, memiliki pandangan kehidupan terhadap lingkungan semesta. Pandangan kehidupan masyarakat banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu yang dianut oleh sebagian besar penduduk di Bali. Tjok Raka Dherana dalam Buku Puspanjali, 1988, dengan mengutip bagian dari kitab suci "Brahmanda Purana" dan juga lontar "Tattwajñana" menguraikan bahwa Hyang Widhi menciptakan alam ini dengan lima unsure tenaga, yang disebut "Pancatanmatra", yaitu : Gandhatanmatra (benih unsure pertiwi), Rasatanmatra (benih unsure apah), Rupatanmatra (benih unsure teja), Sparsatanmatra (benih unsure bayu), dan Sabdatanmatra (benih unsure akasa). Kelima unsure yang disebut Pancatanmatra itu masing-masing berubah menjadi atom-atom yang disebut "paramanu". Dari paramanu itu lalu muncul unsure-unsur benda yang disebut "Panca Maha Bhuta", atau lima unsure yang maha ada, yaitu : pertiwi (unsure zat padat), apah (unsure zat cair), teja (unsure sinar atau panas), bayu (unsure udara), dan akasa (unsure ether).

Agama Hindu mengajarkan agar manusia bersahabat dengan alam, karena umat Hindu menginginkan dua jenis tujuan hidup, yaitu ; kebahagiaan lahiriah yang disebut "jagadhita" dan kebahagiaan rohaniah yang disebut "jiwamoktah". Jadi umat Hindu menghendaki tercapainya dua tujuan, yakni kesejahteraan duniawi, dan moksa sebagai tujuan akhir yang tertinggi. Oleh karena itu upaya menjaga keselarasan antara kepentingan duniawi dan kebutuhan rohani, atau antara bhuna alit dan buana agung, senantiasa direfleksikan ke dalam tindakan-tindakan simbolis. Tindakan simbolis dalam relegi masyarakat Hindu di Bali, adalah dengan melaksanakan berbagai upacara ritual. Misalnya pelaksanaan upacara "Tumpek Bubuh" yang diselenggarakan pada hari "Saniscara (sabtu), Keliwon Wuku Wariga" , dan upacara "Tumpek Kandang" yang diselenggarakan pada hari Sabtu Keliwon Wuku Uye. Kedua upacara tersebut dimaknai sebagai hari pemujaan Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara, yaitu Dewanya tumbuh-tumbuhan (flora) dan binatang (fauna). Maknanya adalah merupakan suatu persembahan kepada Hyang Widhi sebagai pernyataan terima kasih atas karunia-Nya yang telah menciptakan alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan (ekosistem), yang dapat membantu kelangsungan hidup manusia, baik dalam pekerjaan maupun sebagai asupan gizi yang amat dibutuhkan manusia.

"Panca Maha Bhuta" yang terefleksi ke dalam tindakan berkesenian "Ngunipang Panca Maha Bhuta" sebagaimana diusung dalam tema pameran Dosen Seni Murni, sesungguhnya merupakan "Seni Ekologi" sesuai istilah Mudji Sutrisno, (2005 : 239). Beliau menyatakan bahwa seni kehidupan dihayati dengan menghormati hidup alam, hidup sesama manusia, dan hidup kosmos dalam unsur-unsur air, api, udara dan tanah. Disini visi yang diajukan adalah visi damai, seimbang, menghormati alam beserta segenap isinya, serta damai antar sesama. Nilai-nilai yang telah menjadi filosofi hidup orang Bali ini, kemudian hendak dicerahkan atau digaungkan lebih ekspresif lagi oleh para perupa Dosen Seni Murni ke dalam karya-karyanya. Pesan-pesan moral yang disampaikan tentu atas dasar kegelisahan mereka tentang polarisasi sebagian umat manusia yang serakah dan ambisi untuk mengexploitasi alam. Dengan tanpa disadari bahwa perbuatan mereka telah menimbulkan terjadinya berbagai bencana alam di seantero belahan planet bumi yang menjadi site dan lokasi kehidupan manusia.

Pameran Seni Rupa “PANCA MAHA BHUTA” TEMA, RUPA DAN MAKNA

Memasuki ruang pameran di Museum ARMA, Ubud, kali ini, seketika pandangan kita berhadapan dengan sejumlah karya yang tidak semata terhampar dua dimensi di dinding, melainkan aneka ciptaan tiga dimensi yang memilah ruang dalam berbagai kemungkinan visual yang kreatif. Merujuk tajuk “Panca Maha Bhuta”, bila dicermati keseluruhan karya hakikatnya menegaskan upaya-upaya penemuan baru, setidaknya mempresentasikan tafsir mempribadi para perupa melalui beragam medium pilihan masing-masing. Sebagai rujukan tematik, “Panca Maha Bhuta” diyakni merupakan anasir atau unsur utama penyusun alam semesta raya (Bhuana Agung), yang keberadaannya tak sepenuhnya dapat disentuh secara kasat mata oleh keseluruhan panca indra karena wujudnya sebagian bersifat sunya (tidak terlihat). Jagat raya tersebut, termasuk di dalamnya manusia (Bhuana Alit), tersusun dari Akasa (ruang kosong); Bayu (energi/tenaga penggerak); Teja (cahaya); Apah/Jala (cair, meruang); dan Pertiwi (wujud padat).

Walau mengacu pada konsepsi Bali, “Panca Maha Bhuta” sendiri sebagai acuan filosofi, bukanlah sebuah batasan tematik yang bersifat baku dan kaku. Tiga puluh satu perupa, yang semuanya adalah dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Denpasar baik dari Prodi Seni Murni maupun Prodi Kriya, menerjemahkannya secara leluasa, dalam sekian karya dengan beragam medium; terbukti mencerminkan eksplorasi mendalam terkait aneka ikonik, berikut wujud visual, yang tak pelak mengingatkan dinamika sosial kultural masyarakat Bali yang lintas masa.

Keseluruhan karya tidak berpretensi berlebihan sebagai saksi dari gelombang perubahan yang dialami masyarakat Bali, yang ditawarkan sesungguhnya adalah upaya transformasi sosial kultural yang diterjemahkan ke dalam bahasa seni rupa, berupa goresan garis, bauran warna, serta di antaranya multimedia. Sebagian besar memanfaatkan bukan hanya ikonografi Bali yang direvisi, namun juga inovasi bersifat teknis dan stilistik yang mempribadi.

Tertaut upaya transformasi yang mempribadi tersebut, para perupa Bali belakangan ini bukan hanya menghadapi godaan globalisasi dengan ikon-ikon yang diandaikan kontemporer, melainkan pula harus kuasa mengkritisi eksotika tradisi yang di satu sisi dipandang adiluhung, tapi di sisi lainnya bisa menjadi sebetuk “tirani estetika” berupa karya-karya klise yang semata memenuhi hasrat awam para turis. Dalam ketegangan kreatif ini, yang mengemuka tidak semata persoalan identitas komunal, akan tetapi juga menjadi tantangan masing-masing kreator untuk meraih capaian eksistensi yang otentik-mempribadi.

Ragam Medium dan Capaian Karya:

Dalam upaya memaknai transformasi Bali yang disikapi mempribadi tersebut, sejumlah perupa secara sadar memilih teknik melukis berupa sapuan demi sapuan (laburan/wash) dituangkan ke dalam kanvas sebagai karya dua dimensi seraya membebaskan diri dari bentuk (abstraksi). Perupa lainnya dengan medium pilihannya menegaskan pemahaman sekaligus pengalamannya tertaut tematik melalui wujud patung dan karya kriya –sosok mitologis atau tafsir atas wujud kosmis yang hidup dalam memori kultural masyarakat Bali, jauh dari klise dan tampilan artifisial.

Beragam medium yang digunakan, entah dalam langgam dua dimensi atau tiga dimensi, berikut kreativitas multimedia/instalasi, hakikatnya adalah mengangkat benda-benda kultural yang bisa diketemukan dalam keseharian menjadi karya seni yang imajinatif sekaligus asosiatif. Meskipun diniatkan menjadi semacam metafor atau simbol yang bersifat kontekstual dengan kekinian, karya-karya tersebut boleh dikata tidak terbebani muatan pesan yang berlebihan, terdepankan sebagai ekspresi soliter atau dunia yang mempribadi, jauh dari kosa rupa yang chaotic atau destruktif.

Sentuhan yang berupaya sublim dari para perupa ini kuasa menjadikan kosa rupa sehari-hari tersebut sanggup “berkata-kata” sebagai sebuah peristiwa renungan. Rupa benda yang harfiah bisa beralih menyentuh hal yang ilahiah/nir-rupa (Akasa); yang artifisial dan banal (telur, topeng Rangda, ikonik-ikonik Bali lainnya) mengemuka sebagai hal yang esensial (Bayu, Teja); wujud profan (Apah, Pertiwi: pasar, merujuk aktivitas sehari-hari) hadir sebagai capaian seni yang mengingatkan pada sesuatu yang transenden –demikian sebaliknya, dapat pula menyiratkan simbol yang kontekstual.

Secara umum peristiwa seni kali ini jalinan maknanya terkait konteks yang lebih luas yang dapat dirunut ke berbagai kemungkinan. Tema “Panca Maha Bhuta”, sesungguhnya ketika diterjemahkan menjadi karya merefleksikan pula konsep Rwa Bhineda, yakni dua hal yang terkesan bertentangan namun sejatinya saling menyempurnakan, laiknya hubungan antara makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (diri manusia).

Dengan demikian, walau karya mereka dapat disebut modern atau kontemporer dengan ragam stilistik yang dapat ditautkan secara historis seni rupa Barat atau belahan benua lainnya, capaian mereka masing-masing tetaplah sebuah upaya Penemuan Diri yang mempribadi.

Misalkan saja sebagian karya yang memilih bahasa rupa abstrak, tak sepenuhnya bisa dirunutkan sebagai langgam abstraksi turunan seni rupa modern Barat. Memang selintas pandang, secara stilistik atau

Namun setaut itu, dapat diuji di sini bahwa muatan yang terkandung di dalam karya, bisa saja berangkat dari latar penghayatan atau titik mula penciptaan yang berbeda.

Kalau para pelukis abstrak Barat berproses melalui sejumlah pemertanyaan tentang Realita terutama secara rasional dan sistematis, sedangkan perupa kali ini boleh jadi dipicu oleh permenungan yang mengacu pada memori kultural Bali; sebetuk penghayatan pribadi akan sesuatu yang niskala atau Acintya –melampaui nalar; cerminan tahapan spritualitas tertentu. Karya-karya mereka adalah upaya melampaui figurasi, menghablurkan aneka warna menjadi sebetuk musikalisasi sebagaimana Kandinsky, atau ragam visual geometri ala Mondrian, maupun sejenis rayonism Sonya Delunay; ataukah pilihan minimalis nir-figur; selaras ragam abstrakisme lainnya.

Senada itu, karya-karya dengan stilistik yang berbeda, baik itu bermaksud surealistik maupun bentuk-bentuk kolase atau langgam lainnya, merupakan pergulatan yang mempribadi, di mana segala pengetahuan yang didapat dari proses pembelajaran atau referensi diolah kembali sebagai sesuatu yang organis dengan diri sang kreator. Hasilnya, pada sebagian karya, menunjukkan nilai-nilai baru yang akulturatif, di mana unsur-unsur pembentuknya masih dapat dilacak asal muasalnya. Atau capaian bersifat asimiliasi, menggambarakan pertemuan antarkultur –menghasilkan sesuatu yang baru dengan unsur dasar yang telah dianggap luhur sepenuhnya. Atau juga bentuk-bentuk yang masih mengundang berbagai pertanyaan, terkait komposisi, pilihan ikonik, maupun kedalaman pesannya, sekaligus sebuah tahapan ke depan yang menjadi tantangan bagi para senimannya untuk melahirkan karya yang padu dan utuh secara menyeluruh selaras kematangannya sebagai pencipta.

Catatan;

Bila peristiwa seni kali ini dirunutkan pada kelahiran Seni Murni, yang sudah berdiri 27 tahun lalu, sejak berdirinya STSI, kemudian FSRD ISI Denpasar, tak pelak maknanya tertaut pula dengan keberadaan ISI Denpasar, diresmikan pada 23 Juli 2003 oleh Menteri Pendidikan Nasional kala itu, Prof. Drs. Abdul Malik Fadjar, M.Sc. Sebagai lembaga pendidikan seni, ISI Denpasar, yang merupakan metamorfosa dari ASTI Denpasar hingga kemudian menjadi STSI Denpasar, memiliki peran yang sangat strategis terlebih mengingat masyarakat Bali mewarisi capaian seni yang adiluhung yang terefleksikan dalam segala sisi kehidupan; adat, istiadat, agama, keseharian.

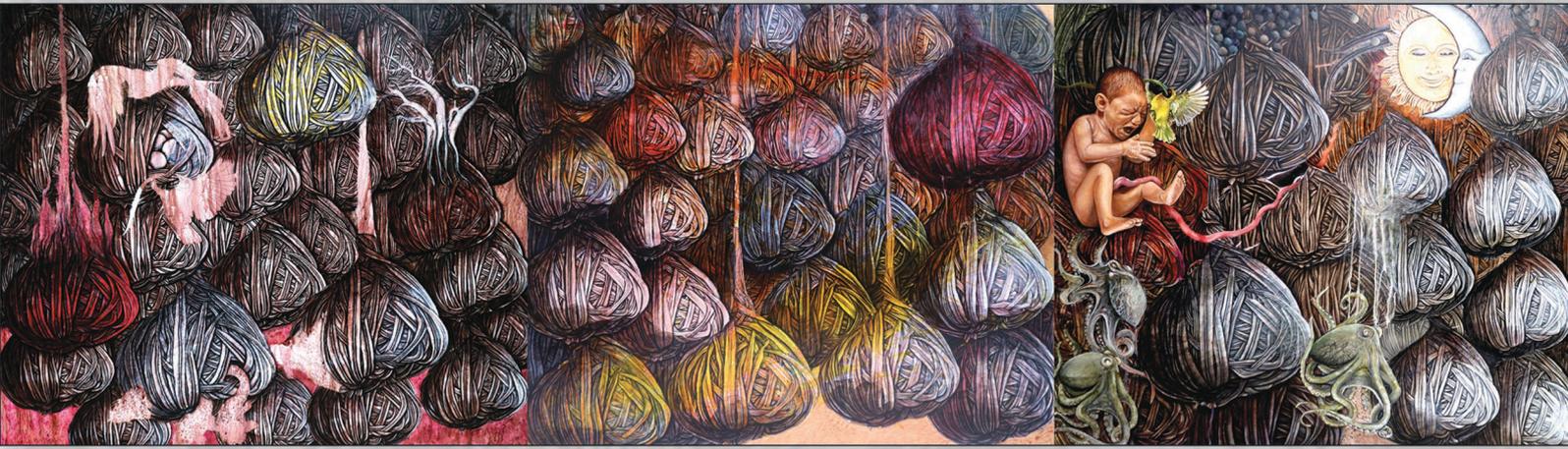
Segala kearifan lokal atau local wisdom sejatinya mengandung local knowledge, di mana ISI Denpasar sudah menjadi panggilannya untuk tidak hanya sebagai lembaga konservatori, pelestari warisan tradisi, melainkan juga sebagai dinamisator, sekaligus sebetuk "laboratorium kebudayaan" yang memungkinkan lahirnya karya-karya baru yang berangkat dari cara pandang baru pula. Terlebih lagi seorang seniman atau kreator di era lintas batas dan digitalisasi ini tak lain adalah seorang intelektual dalam pengertian yang sesungguhnya. Kerja kreatif berkesenian kini, karenanya tak lagi bisa bersandar hanya pada bakat alam, atau melulu intuitif, akan tetapi mensyaratkan adanya riset yang mendalam berikut pendekatan referensial ke segala lini, di mana sang kreator bekerja dalam laboratorium cipta pribadinya sebagai sebetuk pertanggungjawaban seorang 'intelektual'.

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, seturut usianya yang terbilang panjang, terbukti telah mengalami aneka dinamika. Sebagai penanda, sekian alumninya, semisal Dr. Wayan 'Kun' Adnyana, Dr. Wayan Setem, hingga Wayan Sujana 'Suklu' dan lain-lain, kini juga sebagai pengajar lembaga tersebut, sekaligus sebagai kreator yang karya-karyanya mendapat apresiasi luas.

Upaya penciptaan berbasis riset, sebagaimana tecermin dalam karya mereka dan juga perupa lain pada pameran kali ini, jelaslah turut menandai gelombang perubahan atau transformasi sosial kultural yang dialami masyarakat Bali, dari agraris komunal bertemu dengan kemodernan yang berciri individual. Transformasi tersebut diterjemahkan ke dalam aneka karya dengan stilistik, tematik dan medium yang beragam dan kaya kemungkinan, tidak hanya sebatas warisan era Kamasan atau pertemuan Bali dengan kemodernan era Kolonial, melainkan lebih jauh dan lebih dalam lagi merunut jejak historis maupun tinggalan arkeologis masa kerajaan Bali kuno tinggalan Yeh Pulu dan DAS Pakerisan.

Pergulatan dan capaian karya kreator FSRD ISI Denpasar, termasuk para alumninya, menandai proses panjang dunia seni rupa Bali, bagaimana mengolah secara kreatif keunikan akar kultur berikut keuniversalan pikiran serta kedalaman budi atau rasa sebagai manusia yang individual. Pergulatan panjang ini hingga tahapan Penemuan Diri, bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat Pulau Bali sendiri, dalam sejarah panjangnya mengada dan kerap diwacanakan atau terkonstruksi secara ideal dalam sekian citraan yang bersifat stereotip sebagai the last paradise, berikut rundungan eksotik turistik yang bisa menjadi batu sandungan penciptaan.

Sejurus upaya para perupa meraih karya yang otentik dan cemerlang, dengan mengkritisi ambang batas tradisi, modern dan kontemporer, tidakkah pada kurun waktu tertentu kelak, sebagaimana capaian karya masterpiece para maestro, hal itu bukan lagi sesuatu yang dikotomis atau problematis, apalagi dipertentangkan sebagai melulu yang lampau dan yang terkini. Maka melalui pameran kali ini dan mendatang, justru karena kreatornya juga intelektual-akademisi, adalah panggilannya turut menyumbangkan atmosfer penciptaan yang guyub hangat, penuh silang gagasan kritis; cerminan riset yang tekun serta cara pandang yang melepas bebas atau terbuka. Sumbangsih ini guna memperluas pengalaman sebagai pemaha-



Kelahiran Avatar

480 x140 Cm

Tinta, Cat Minyak Di Atas Kanvas 2019



BIODATA

Nama: Dr. I Wayan Setem, S.Sn, M.Sn
 Lahir: Lusuh Kangin, 20 September 1972
 Alamat: Jalan Batu Intan VI/A No. 15, Batubulan, Sukawati, Gianyar, Bali.
 Hp: 081337488267
 E-mail: wayansetem@isi-dps.ac.id

DESKRIPSI KARYA

Panca Maha Bhuta dalam diri manusia sebagai perwujudan dari mikrokosmos. Di dalam masyarakat Bali, ada istilah "Nguripang Panca Maha Bhuta", atau bisa diterjemahkan secara sederhana berarti menghidupkan lima unsur dalam diri manusia. Jika manusia mampu menghidupkan Panca Maha Bhuta dalam dirinya akan menyadari keberadaan dirinya adalah Akasa (wadah/ruang), dimana empat unsur alam semesta yaitu Pertiwi (Tanah), Apah (Air), Teja (Api) dan Bayu (Angin) berkolaborasi dan bersinergi. Seseorang akan hidup dengan sebuah prinsip, pantang menyerah (Pertiwi) namun tetap fleksibel dan luwes dalam berinteraksi (Apah), memiliki semangat, gairah serta wawasan yang luas (Teja), memiliki rasa hormat sekaligus harga diri (Bayu). Dialah manusia sejati, yang menyadari dirinya tersusun dari Panca Maha Bhuta, mampu menguasai dan mengendalikannya yang pantas disebut sebagai AVATAR, si penguasa dan pengendali empat unsur alam semesta.

PAMERAN TUNGGAL

1997, Jalak Bali, Taman Burung Singapadu, Gianyar, Bali.
 1997, Jalak Bali, Bali Starling House, Jerman.
 2009, Manunggaling Kala Desa, Sangkring Art Space, Yogyakarta.
 2018, Celeng Ngelumar Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir, Selat, Karangasem.

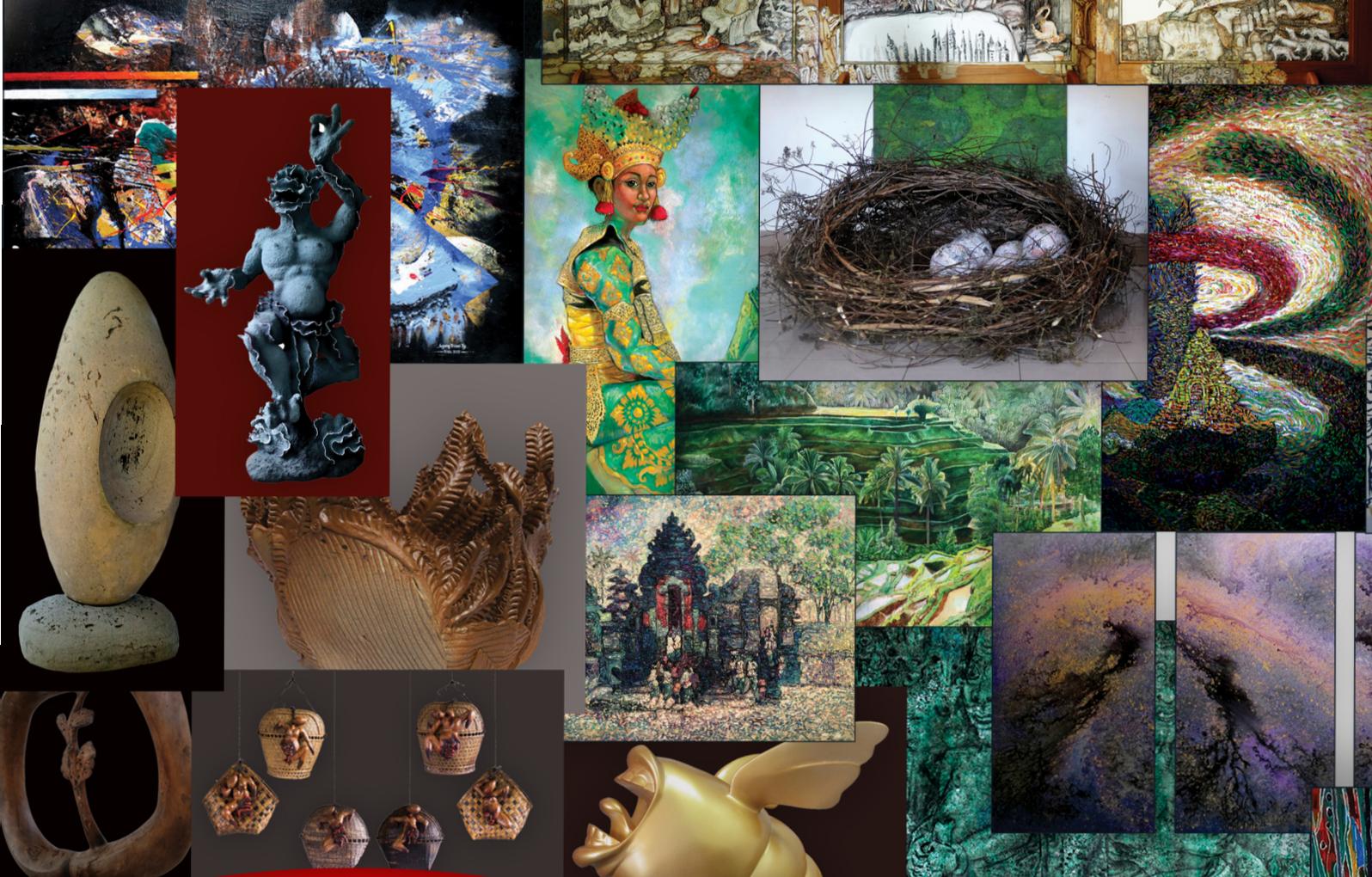
PAMERAN KELOMPOK

2019, Pameran Seni Rupa Karya Dosen Seni Murni FSRD ISI Denpasar "Panca Maha Bhuta, Misteri Mendulang Imaji", di Agung Rai Museum of Art, Ubud, Gianyar, Bali.
 2016, Lukis dan Patung, Dosen FSRD ISI Denpasar "Poem of Color" di Museum Neka, Ubud Bali.
 2015, Galang Kangin dan Kesadaran Makro Ekologi: "Transformasi Air dalam Karya Visual Atraktif", Bentara Budaya Bali.
 2014, Galang Kangin dan Kesadaran Makro Ekologi: "Transformasi Air dalam Karya Visual Atraktif", Bentara Budaya Bali.
 2014, The 5 th, Art Island Festival, Pantai Leping, Klungkung, Bali.
 2014, Pameran Seni Monumental Penciptaan Dana DIPA ISI Denpasar, Kampus ISI Denpasar, Bali.
 2014, Three Dimension, Beachwalk Kuta, Bali.

2013, Kuta Art Chromatic, Kuta, Bali.
 2013, Bali Act "Imaginext" GKartspace, Denpasar Bali.
 2013, Art Heart Earth, 17th. Galang Kangin, GKartspace, Denpasar Bali.
 2013, Pameran Hasil Penciptaan Dosen ISI Denpasar.
 2013, Eco Reality, Gedung Pameran Kampus ISI Denpasar, Bali.
 2012, Three Dimension, Galang Kangin Group, Griya Santrian Gallery, Sanur Bali.
 2012, Internasional Studio for Culture FSRD-ALVA (ISACFA) in Collaborasi Between Faculty of Art and Design (ESRD) ISI Denpasar and Faculty of Architecture, Landscape, and Visual Art (ALVA) UWA, Australia.
 2011, In the Name of Identity, Tanah Tho Gallery, Ubud, Bali.
 2011, Pameran Festival Kesenian Indonesia VII, Gedung Pameran Mojosonggo, ISI Surakarta.
 2011, Kata Vs Rupa, GKartspace, Denpasar, Bali.

PENGHARGAAN

2000, Finalis The Philip Morris Art Award.
 2001, Juara Umum Kontes "Art and Muscles Body Painting" PBPABBSI.
 1996, The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar



Katalog Desain & Layout : I Made Saryana & amoga

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
Jalan Nusa Indah, Sumerta, Denpasar,
Kota Denpasar, Bali Indonesia 80235
Telp: (0361) 227316
www.isi-dps.ac.id

Agung Rai Museum of Art (ARMA)
Jalan Raya Pengosekan Ubud,
Gianyar, Bali Indonesia 80571
Phone: (62 361) 976 659
www.armabali.com

